



CrossMark

MENINGKATKAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B MELALUI METODE DEMONSTRASI

Nurhayati¹, Bastiana², Ramlah³

TK Kemala Bhayangkari¹, Universitas Negeri Makassar^{2,3}

Email: unmnurhayati86@gmail.com, bastiana@unm.ac.id, ramlahterataiyes@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; Desember

Revised; Juli

Accepted; Oktober

Abstract. *The purpose of this study was to determine students' level of success in the Physical Fine Motor aspects through the Demonstration Method. The approach used is a qualitative approach where research is based on descriptive data from spoken words or observable behavior. Demonstration assessment techniques can be carried out using a checklist and rating scale. This research was conducted at Kemala Bhayangkari Kindergarten with ten students. Applying the demonstration method by making cow puppets can improve children's fine motor development, which previously only 30% of children's achievement levels increased to 90%.*

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam aspek fisik motorik halus melalui metode demonstrasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa perkataan lisan atau perilaku yang dapat diamati. Teknik penilaian demonstrasi dapat dilakukan dengan menggunakan daftar chek-list dan skala penilaian. Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari dengan jumlah peserta didik 10 orang. Dengan menerapkan metode demonstrasi melalui kegiatan membuat wayang sapi dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak yang tadinya tingkat pencapaian anak hanya 30% meningkat menjadi 90%.

Keywords:

Kemampuan;

Fisik; Motorik;

Halus

Corresponden author:

Jalan: Jend. Sudirman No. 29 Bulukumba

Email: unmnurhayati86@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Proses

pembelajaran merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak didik untuk menstimulasi anak untuk memperoleh pengalaman belajar dengan cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang – ulang dan melibatkan

seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Yuliani (2011:6) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), maupun kecerdasan spiritual.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, program pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada anak didik untuk memiliki daya saing yang tinggi dan tangguh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak.

Menurut Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005:118) motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak adalah gerakan atau keterampilan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, mengkoordinasikan antara gerakan mata dan tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Keterampilan Motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja tetapi keterampilan ini harus dipelajari. Kita sebagai pendidik hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mempelajari berbagai keterampilan motoric, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang aman, nyaman, dan memberi dorongan

bahwa setiap anak pasti akan dapat melakukannya.

Masa anak-anak adalah masa yang sering disebut sebagai “masa ideal” untuk mempelajari keterampilan motorik, karena tubuh anak-anak lebih lentur dari pada tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak-anak lebih mudah untuk menerima pelajaran untuk mengembangkan motoriknya. Selain itu anak lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Keberanian ini akan menimbulkan motivasi yang diperlukan anak untuk belajar. Anak-anak juga menyenangi kegiatan yang sifatnya pengulangan sehingga otot-ototnya terlatih untuk melakukannya secara efektif.

Jika melihat karakteristik anak PAUD maka seorang guru PAUD dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan berorientasi pada anak. Sehingga anak dapat berkembang dengan pesat dan potensi siswa dapat berkembang secara maksimal

Tidak hanya itu kita sebagai pendidik juga di tuntutan untuk menjadi guru yang profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai guru profesional adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran di kelas. Diharapkan guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar mampu memberikan ruang belajar yang dapat menggali potensi dan mengembangkan kemampuan anak didik di kelasnya.

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap metode pembelajaran. Setiap guru harus menguasai tidak hanya satu metode pembelajaran. Dengan menguasai banyak metode guru dapat atau mampu untuk menciptakan pembelajaran yang variatif dan tidak monoton.

Salah satu metode yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan motorik adalah melalui metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Kemala Bhayangkari Kel.Loka Kec.Ujung Bulu Kab.Bulukumba, kemampuan motorik halus anak Kelompok B masih rendah. Saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak, mereka sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya. Selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar,

melipat dan menulis.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Metode Demonstrasi dengan kegiatan membuat wayang sapi.

Hal ini merupakan hal baru di TK Kemala Bhayangkari, karena sebelumnya para guru meningkatkan kemampuan fisik motorik anak hanya dengan kegiatan mewarnai, mencocok, dan kolase.

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam aspek Fisik Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi di TK Kemala Bhayangkari Kel.Ela–Ela Kec.Ujung Bulu Kab.Bulukumba.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Selain itu pendekatan ini untuk mendeskripsikan aktivitas anak dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar. Adapun hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti “Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Metode Unjuk Kerja.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek yaitu:

- Penggunaan media lingkungan sekitar
- Kemampuan fisik motorik halus anak

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai guru profesional adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran di kelas. Diharapkan guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar mampu memberikan ruang belajar yang dapat menggali potensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik di kelasnya.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap metode pembelajaran. Setiap guru harus

menguasai tidak hanya 1 metode pembelajaran. Dengan menguasai banyak metode guru dapat atau mampu untuk menciptakan pembelajaran yang variatif dan tidak monoton khususnya di sekolah PAUD.

Seorang guru harus memiliki keterampilan penguasaan metode pembelajaran yang banyak. Jika melihat karakteristik anak PAUD maka seorang guru PAUD dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan berorientasi pada anak. Sehingga anak dapat berkembang dengan pesat dan potensi siswa dapat berkembang secara maksimal.

Metode demonstrasi merupakan salah satu dari sekian metode yang ada. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menunjukkan proses melakukan suatu tugas. Dalam kegiatan pembelajaran di PAUD guru menunjukkan proses melakukan sesuatu, mengerjakan sesuatu itulah yang dimaksud dengan metode unjuk kerja.

Dengan menerapkan metode demonstrasi manfaat yang akan diperoleh diantaranya yaitu:

- Anak dapat lebih memperhatikan apa yang guru jelaskan
- Proses pembelajaran terarah pada apa yang mereka pelajari
- Memberikan pengalaman dan kesan yang lebih mendalam sehingga anak tidak mudah lupa.

Untuk menerapkan metode demonstrasi maka langkah-langkah yang dapat guru lakukan yaitu:

- Menetapkan tujuan yang hendak dicapai
- Menetapkan bentuk unjuk kerja/demonstrasi yang akan digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- Menetapkan bahan-bahan dan alat yang akan digunakan
- Merencanakan langkah-langkah demonstrasi
- Menentukan penilaian apa yang akan digunakan sebagai evaluasi pembelajaran.

Teknik Penilaian demonstrasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

a. *Daftar Check – List*

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar check-list. Dengan menggunakan daftar check-list, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh pendidik. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

b. *Skala Penilaian (Rating Scale)*

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: BB = Belum Berkembang, MB = Mulai Berkembang, BSH = Berkembang Sesuai Harapan dan BSB = Berkembang Sangat Baik.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan terdiri atas tiga siklus, yakni Siklus I, II dan Siklus II. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.



Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan bagan di atas, maka prosedur kerja Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut :

- Perencanaan yaitu menyusun rencana yang akan dikembangkan dalam Perencanaan seperti RPPH, Lembar Observasi Guru dan Anak

- Penelitian / tindakan yaitu pelaksanaan tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya dalam hal ini penerapan media lingkungan sekitar menggunakan bahan – bahan yang ada disekitar anak dalam mengerjakan kolase untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik anak
- Pengamatan yaitu mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat seleksi tindakan
- Refleksi yaitu mengkaji dan merenungkan kembali informasi – informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik observasi maupun data dokumentasi dan dilakukan secara bersama antara peneliti dan guru untuk menentukan bahan perbaikan untuk rencana selanjutnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dokumentasi merupakan data yang berhubungan dengan kemampuan hasil belajar anak, absen, RPPH yang memuat tentang kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas anak dan guru.
- Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data anak dengan kemampuan fisik motoriknya dan data guru dengan langkah – langkah pembelajaran dengan penggunaan media yang ada disekitar anak.
- Analisis data hasil penelitian merupakan proses penyusunan data agar data dapat ditafsirkan dan disimpulkan sebagai jawaban atas masalah yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan fisik motorik anak melalui metode unjuk kerja pada anak kelompok B di TK Kemala Bhyanagkari Kec.Ujung Bulu Kab.Bulukumba.

Data yang diambil selanjutnya diferensi dengan jelas dengan mengadakan komparasi dengan teori – teori dan hasil temuan yang telah ada. Seluruh proses analisis dan inferensi data akan didekskripsikan secara kualitatif dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis

deskriptif. Analisis didasarkan pada buku Pedoman Penelitian Taman Kanak-Kanak.

Tabel Penelitian Hasil Belajar

No	Kategori	Indikator Capaian
1	BB	Apabila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru
2	MB	Apabila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru
3	BSH	Apabila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru

4 BSB

Apabila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, peserta didik yang dijadikan sampel berjumlah 10 orang dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Tabel Distribusi Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak (Siklus I)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	6-7	Belum Berkembang	5	50%
2	8-9	Mulai Berkembang	2	20%
3	9-10	Berkembang Sesuai Harapan	3	30%
4	11-12	Berkembang Sangat Baik	0	
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel hasil observasi pre test (Siklus I) diatas diketahui bahwa saat melakukan kegiatan kolase buah jeruk dari 10 orang peserta didik yang diteliti terdapat 5 orang anak dalam kategori Belum

Berkembang (BB), 2 orang dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 orang Peserta didik lainnya masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Tabel Distribusi Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak (Siklus II)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	6-7	Belum Berkembang		
2	8-9	Mulai Berkembang	3	30%
3	9-10	Berkembang Sesuai Harapan	7	70%
4	11-12	Berkembang Sangat Baik	0	
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yang tadinya terdapat anak yang belum berkembang sebanyak 5

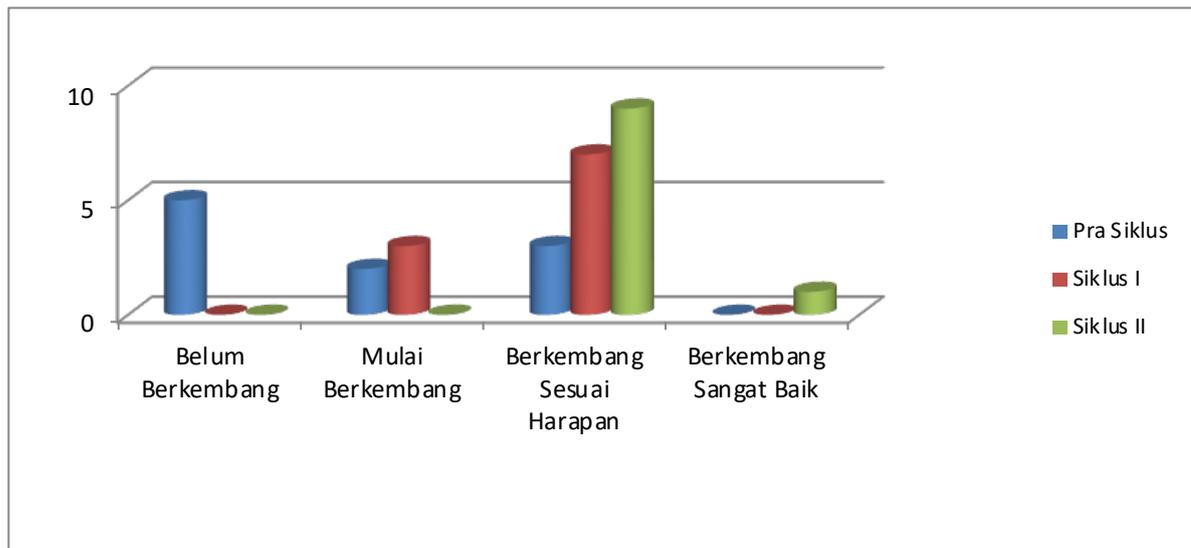
orang sekarang meningkat menjadi 3 orang Mulai Berkembang, 7 orang dengan kemampuan BSH.

Tabel Distribusi Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak (Siklus III)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presen Tase
1	6-7	Belum Berkembang		
2	8-9	Mulai Berkembang		
3	9-10	Berkembang Sesuai Harapan	9	90%
4	11-12	Berkembang Sangat Baik	1	10%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya yang meningkat menjadi 9 orang memperoleh BSH
Grafik Peningkatan keterampilan Motorik Hasil anak

dan 1 orang memperoleh hasil berkembang sangat baik.



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, dapat diartikan bahwa penyajian hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi melalui kegiatan membuat wayang sapi dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hal ini dapat ditunjang oleh beberapa keunggulan yang dimiliki oleh metode demonstrasi yakni menurut Suryani (2010:9-7) menyatakan bahwa, Keunggulan dari metode demonstrasi antara lain sebagai berikut: 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja, 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan, 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya, 4) Perhatian anak dapat lebih dipusatkan, 5) Anak dapat ikut serta aktif apabila

demonstrasi langsung dilanjutkan dengan eksperimen, 6) Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri, 7) Beberapa persoalan yang belum dimengerti dapat ditanyakan langsung saat suatu proses ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manfaat metode demonstrasi adalah membantu anak didik untuk lebih memahami dan lebih mengerti tentang kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui proses membuat sesuatu.

Pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami oleh anak didik dalam pengajaran kelas.

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik dan efektif, ada beberapa langkah-langkah yang harus

dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba, dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh peserta didik dan diakhiri dengan evaluasi.

Menurut Sri Mulyono (1982) wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa asli), yang berarti bayang-bayang, atau bayang yang berasal dari akar kata “yang” mendapat tambahan “wa” yang menjadi wayang. kata wayang atau “hamayang” pada waktu dulu berarti pertunjukkan “bayang”, yang lambat laun menjadi pertunjukkan bayang-bayang, kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.

Wayang artinya adalah bayangan. Wayang adalah potret kehidupan yang berisi sanepa (perumpamaan), piwulang (pengajaran), pituduh (petunjuk).

Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia dan keadaan alam. Dengan demikian wayang merupakan etika kehidupan manusia. Lakon wayang merupakan cermin kehidupan manusia yang dialami sejak dari lahir, hidup, mati. Purwa, madya dan wusana. Ini merupakan proses alamiah dari tidak ada menjadi ada dan kembali tidak ada lagi. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan antara alam dan manusia dan Tuhan yang Maha Esa (Bastomi, 1993).

Sedangkan menurut Ardian Kresna (2012:17) wayang adalah wujud dari upaya penggambaran nenek moyang suku Jawa tentang kehidupan manusia pada umumnya. Mereka meyakini bahwa setiap benda yang hidup pasti mempunyai ruh, ada yang baik dan ada yang jahat, sehingga saat itu (sekitar tahun 1500 M) dibuatlah wayang dalam bentuk gambar ilusi atau bayangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi pada kegiatan membuat wayang sapi dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari data-data kemampuan motorik halus pada tiap siklus menunjukkan skor kemampuan motorik halus pada anak-anak TK Kemala Bhayangkari Bulukumba mendapatkan hasil yang tinggi.

Hasil analisis data Pada siklus I sampai dengan siklus III terlihat adanya peningkatan dan perubahan tentang kemampuan guru dan anak dalam menerapkan penggunaan media

dan penguasaan anak dalam meningkatkan kemampuan fisik motorik halus nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui metode Demonstrasi, kemampuan fisik motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan baik.

Dari pihak guru juga sudah memberikan motivasi pada anak didik dan memberikan kesempatan pada anak seputar penggunaan media yang berhubungan dengan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, catatan anekdot dan dokumentasi. Adapun observasi ini dipakai untuk mengumpulkan data yang pengisiannya berdasarkan pengamatan langsung terhadap kemampuan motorik halus yang telah dikembangkan oleh anak, misalnya pada saat anak memasang anggota tubuh binatang sapi dengan cara mengikat bagian – bagian tubuhnya. Observasi dilakukan meliputi kemampuan motorik halus anak yang dapat dilihat dari pencapaian indikator yang telah ditetapkan, pelaksanaan kegiatan dan kejadian yang terjadi di luar perencanaan.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama anak-anak didik, foto kegiatan anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sementara Catatan Anekdot digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang muncul pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yang belum terdapat dalam pedoman observasi. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dengan metode teknik analisis komparatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada TK Kemala Bhayangkari yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak kelompok B melalui metode demonstrasi mengalami peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media – media yang ada disekitar anak, dengan tetap memperhatikan

langkah – langkah dan prinsip pembelajaran yakni:

- Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain.
- Berorientasi pada Kebutuhan Anak.
- Stimulasi Terpadu.
- Berorientasi pada Perkembangan Anak.
- Lingkungan Kondusif.
- Menggunakan Pendekatan Tematik.
- Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

Saran

Adapun saran yang penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

- Bagi guru untuk menerapkan pembelajaran sebaiknya menggunakan bahan yang ada disekitar anak dan dekat dengan anak.
- Untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak, guru harus lebih inovatif dalam merancang pembelajaran agar dapat menarik minat anak.
- Peneliti berharap agar dalam menerapkan metode pembelajaran unjuk kerja, namun juga bisa digunakan dalam meningkatkan aspek – aspek pembelajaran yang lain.

Sujiono, Bambang dkk. (2009). Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2011). Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks. Sumanto. 2005. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Depdiknas.

Yudha M Saputra & Rudyanto, (2005). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk. Jakarta:DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastomi, Suwaji. (1993). Nilai-nilai Seni Pewayangan. Semarang: Dahara Prize.
- Daeng Sari, Dini P. 1996. Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak. Depdikbud
- Kartini Kartono. (1995). Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : CV Mandar Maju.
- Kresna, Ardian. (2012). Dunia Semar. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kresna, Ardian. (2012). Mengenal Wayang. Yogyakarta: Laksana.
- Magill, Richard A. (1989). Motor Learning Concepts and Applications. USA: C. Brown Publishers.
- MS Sumantri. (2005). Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Dinas Pendidikan.Elizabeth Hurlock. 1998. Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga.
- Mulyono, Sri. (1982). Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya. Jakarta: PT. Gunung Agung.